



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3100/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020

Evaluasi Pelaksanaan Program WPA (Warga Peduli AIDS)
di Kota Bandung Studi Kasus Kelurahan Kebon Pisang
Kecamatan Sumur Bandung

Skripsi

Oleh

Muhammad Fadil

2015310048

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3100/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/N/2020

Evaluasi Pelaksanaan Program WPA (Warga Peduli AIDS)
di Kota Bandung

Studi Kasus Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur
Bandung

Skripsi

Oleh

Muhammad Fadil

2015310048

Pembimbing

Susana Ani Berliyanti, Dra., M.Si.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Administrasi Publik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Muhammad Fadil
Nomor Pokok : 2015310048
Judul : Evaluasi Pelaksanaan Program WPA (Warga Peduli AIDS) di Kota Bandung Studi Kasus : Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 3 Agustus 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Indraswari, M.A., Ph.D.


: _____

Sekretaris

Susana Ani Berliyanti, Dra., M.Si.


: _____

Anggota

Deny Marcelinus Tri Aryadi, Drs., M.Si.


: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fadil
NPM : 2015310048
Jurusan/Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Judul : Evaluasi Program WPA (Warga Peduli AIDS) di Kota Bandung
Studi Kasus Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Juli 2020



Muhammad Fadil

Muhammad Fadil_Cek plagiarisme BAB 1-6 Skripsi

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Berikut adalah hasil uji Plagiarisme (presentase similitary index/kemiripan) skripsi ini sebesar 13%, yang sudah dicek langsung oleh pihak Jurusan

ABSTRAK

Nama : Muhammad Fadil
NPM : 2015310048
Judul : Evaluasi Pelaksanaan Program WPA (Warga Peduli AIDS) di Kota Bandung.
Studi Kasus Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program WPA (Warga Peduli AIDS) di Kota Bandung dengan Studi Kasus Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung. Evaluasi program yang dilakukan pada penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria evaluasi dampak kebijakan yang dikemukakan oleh William Dunn yaitu 1) efektivitas, 2) efisiensi, 3) kecukupan, 4) pemerataan, 5) responsivitas, dan 6) ketepatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara menganalisis setiap data yang diperoleh dan kemudian dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berfokus pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 *stakeholders* penting dalam program yang diteliti, yaitu KPA dan para Kader dari program WPA, para ODHA, serta masyarakat yang tinggal disekitar Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 6 kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan suatu program ada satu kriteria yaitu pada tingkat Efisiensi program yang dinilai masih rendah. Sementara itu lima kriteria lainnya yaitu tingkat Efektivitas, tingkat Kecukupan, tingkat Pemerataan, tingkat Responsivitas, serta tingkat Ketepatan sudah baik. Hal ini disebabkan oleh kelambatan waktu dalam pencairan dana sehingga membuat program ini berjalan kurang efisien. Selain itu masih perlu adanya koordinasi antara para *stakeholders* guna membenahi program ini agar dapat berjalan lebih baik.

Kata kunci: evaluasi, dampak kebijakan, Warga Peduli AIDS (WPA).

ABSTRACT

Name : Muhammad Fadil
Student ID Number : 2015310048
Title : *Evaluation of Warga Peduli AIDS (WPA) Program in Bandung, Case Study: Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung.*

This study aimed to examine the evaluation of Warga Peduli AIDS (WPA) program in Bandung. As the framework, this study used the criteria of the policy impact evaluation which are stated by William Dunn, namely: 1) effectiveness, 2) efficiency, 3) adequateness, 4) equality, 5) responsiveness, and 6) accuracy.

This study used a qualitative method to analyze and describe every data that has been obtained and applied within the theory that engaged in this study. The obtained data is focused on field observation and in-depth interviews with 3 (three) pertinent stakeholders to this studied program, i.e KPA and some of the WPA workers, PLWHA, and some of the community around Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung.

The result showed that from the 6 criteria, the WPA Program itself has proceeded optimally. But somehow, in one of the 6 criteria, efficiency, the WPA program can not be judged to be successful yet, this problem occurred due to the lack of time of funding for this program. The relevancy of coordination is needed for further action in every stakeholder to resolve this problem.

Keywords: evaluation, policy impact, People Living With HIV/AIDS (WPA).

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat dan berkahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Program WPA (Warga Peduli AIDS) Terhadap Permasalahan ODHA (Orang Dalam HIV/AIDS) di Kota Bandung. Studi Kasus Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung.”

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti pun dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun dengan baik karena adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena melalui rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Pius Sugeng Prasetyo, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan dorongan moral.
3. Bapak Trisno Sakti Herwanto, S.IP., MPA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik yang telah memberikan izin melakukan penelitian serta memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Susana Ani Berliyanti, DRA., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabarnya mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi, dan ilmu-ilmunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
6. Orang tua penulis, Ibu Rusdiah Anwar yang sudah memberikan hampir semuanya agar penulis bisa berada dititik ini.
7. Kakak penulis, Dita Aprila serta suami, Bayu Rivian Febrianto yang selalu memberikan *support* agar penulis menyelesaikan penelitian dan studi sampai detik akhir.
8. Sekar Putri, orang yang paling penting dan juga menjadi alasan terkuat saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih sudah sabar dan selalu menemani saya dalam berbagai waktu.
9. Teh Yulia, Teh Sis, dan juga Teh Maya selaku kader WPA serta pegawai KPA yang sudah sangat baik dan ramah dalam membantu saya banyak dalam pengumpulan data pada skripsi ini.
10. Para informan dari Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung.
11. Sahabat-sahabat terdekat saya sejak SMA, Agi, Bella, Sarka, Adam, dan juga Nabila yang sejak dulu sudah mempercayai saya untuk tetap melanjutkan masa perkuliahan ini hingga selesai
12. Kepada Gaffin, Harry, Akmal, Ezra, Aldee, Willy, Delpiero, Andromeda, Iqbal, Nayaka, Rifqi, dan Arman yang sudah menjadi keluarga kedua saya, dan teman-teman MBHKNG lainnya, orang-orang dari latar belakang saya yang sudah menjadi rumah saya untuk mengadu selama masa perkuliahan.

13. Dan semua pihak yang sudah membantu dan belum bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga Tuhan YME memberi balasan atas kebaikan serta bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, 23 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Fadil', written in a cursive style.

Muhammad Fadil

Daftar Isi

<i>ABSTRAK</i>	<i>i</i>
<i>ABSTRACT</i>	<i>ii</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>iii</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>vi</i>
<i>Daftar Gambar</i>	<i>ix</i>
<i>Daftar Tabel</i>	<i>ix</i>
<i>BAB I</i>	<i>1</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	17
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	18
1.5 Manfaat Penelitian.....	19
1.6 Sistematika Penulisan.....	20
<i>BAB II</i>	<i>21</i>
<i>TINJAUAN PUSTAKA</i>	<i>21</i>
2.1 Pengertian Kebijakan Publik.....	21
2.2 Konsep Program.....	24
2.3 Evaluasi Kebijakan.....	25
2.3.1 Tipe Evaluasi Kebijakan.....	26
2.3.2 Dimensi Evaluasi Kebijakan.....	28
2.3.3 Fungsi Evaluasi Kebijakan Publik.....	31
2.4 Kriteria Evaluasi Dampak Kebijakan.....	33
2.5 Operasional Variabel.....	36

2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian	44
<i>BAB III</i>	45
<i>METODOLOGI PENELITIAN</i>	45
3.1 Tipe Penelitian.....	45
3.2 Peran Peneliti.....	49
3.3 Sumber Data	50
3.1.1 Sumber Data Primer.....	50
3.1.2 Sumber Data Sekunder	50
3.4 Teknik Pengumpulan data	51
3.5 Uji Keabsahan Data.....	56
<i>BAB IV</i>	58
<i>GAMBARAN UMUM</i>	58
4.1 Data Wilayah Kelurahan Kebon Pisang	58
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah	58
4.2 Data Kependudukan Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung.....	59
4.3 Data Jumlah ODHA di Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung	60
4.4 Profil Program Warga Peduli AIDS Kota Bandung.....	64
4.4.1 Tujuan Program WPA	66
4.4.2 Ruang Lingkup Program WPA.....	67
4.5 Struktur Organisasi WPA	67
4.6 Pokok-Pokok Kegiatan WPA	68
4.6.1 Pembentukan WPA.....	68
4.6.2 Penyusunan Program Kerja Forum WPA.....	69
4.7 Mekanisme Operasional Forum WPA	69
4.7.1 Forum Warga Peduli AIDS (WPA) Kecamatan	69
4.7.2 Forum WPA Kelurahan	70
4.7.3 Pokok Pokok Kegiatan	71
4.8 Gambaran Kegiatan Forum dan Kader WPA di Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung.....	74

<i>BAB V</i>	76
<i>ANALISIS DATA</i>	76
5.1 Efektivitas.....	76
5.2 Efisiensi.....	80
5.3 Kecukupan.....	82
5.4 Pemerataan	85
5.5 Responsivitas.....	87
5.6 Ketepatan.....	93
<i>BAB VI</i>	95
<i>KESIMPULAN DAN SARAN</i>	95
6.1 Kesimpulan.....	95
6.1.1 Efektivitas	95
6.1.2 Efisiensi	96
6.1.3 Kecukupan	97
6.1.4 Pemerataan.....	97
6.1.5 Responsivitas	98
6.1.6 Ketepatan	99
6.2 Saran dan Rekomendasi	100
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>ix</i>
<i>LAMPIRAN</i>	<i>xi</i>

Daftar Gambar

Gambar 1. Struktur Organisasi Forum Warga Peduli AIDS.....	65
Gambar 2. Laporan Kegiatan WPA Kecamatan Sumur Bandung	72
Gambar 3. Kegiatan WPA Kelurahan Kebon Pisang Awal Tahun 2019.....	73
Gambar 4. Proses Pendataan Home Visit para ODHA oleh Kader WPA	89
Gambar 5. Pengantaran ODHA untuk Melakukan Lost Follow Up (LFU) dibantu PKK.....	90

Daftar Tabel

Tabel 1. Banyak ODHA di Kecamatan Bandung Kulon	13
Tabel 2. Jumlah ODHA di Kecamatan Bandung Kulon	14
Tabel 3. Operasional Variabel.....	37
Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sumur Bandung.....	57
Tabel 5. Jumlah ODHA di Kecamatan Sumur Bandung Tahun 2015	58
Tabel 6. Jumlah ODHA di Kecamatan Sumur Bandung Tahun 2016	59
Tabel 7. Jumlah ODHA di Kecamatan Sumur Bandung Tahun 2017	60
Tabel 8. Jumlah ODHA di Kecamatan Sumur Bandung Tahun 2018	61
Tabel 9. Jumlah ODHA di Kecamatan Sumur Bandung Tahun 2019	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) serta *Aquired Immunoideficiancy Syndrome* (AIDS) adalah salah satu penyakit yang tergolong paling ditakuti di hampir seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kepercayaan masyarakat umum yang menganggap jika ada orang yang mengidap penyakit ini seakan hidupnya sudah berakhir. Di Indonesia orang yang memiliki HIV/AIDS dikenal sebagai Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Sejumlah masalah-masalah yang dihadapi ODHA masih banyak terjadi di berbagai tingkat lingkungan yang ada di kehidupan bermasyarakat. Salah satu penyebab kunci dari permasalahan ini ialah dipengaruhi oleh faktor kebijakan yang pengimplementasinya belum sesuai.

Permasalahan yang dihadapi oleh ODHA bukan hanya sekedar permasalahan medis atau kesehatan saja, permasalahan ini jauh lebih kompleks dari yang kita kira. ODHA juga menghadapi permasalahan yang menyangkut masalah sosial, politik, dan ekonomi¹. ODHA mengalami banyak perubahan setelah terinfeksi HIV/AIDS. Diantaranya adalah perubahan fisik berupa

¹Baba, I. (2005). HIV/AIDS: Cabaran dan kesan kepada masyarakat malaysia. In R. Omar & S. Pandian (Eds.), *Malaysia Isu-isu Sosial Semasa*. Kuala Lumpur: Unit Penerbitan ISM Kementerian Pembangunan, Wanita, Keluarga dan Masyarakat

penurunan imun dan kekebalan terhadap penyakit dalam tubuh seseorang. Hal-hal inilah yang kemudian mempengaruhi kehidupan pribadi, sosial, proses pembelajaran, karir dan bahkan kehidupan dalam keluarga. Beberapa permasalahan yang umumnya dihadapi para ODHA mulai fisik serta psikologikal diantaranya adalah: stres, turun timbangan, cemas, masalah pada kulit, kesal, kebingungan, amnesia, menurunnya semangat dalam bekerja, rasa ketakutan, merasa melakukan kesalahan, menolak, sampai cenderung untuk membunuh dan mengakhiri hidupnya. Kondisi-kondisi inilah yang menjadi faktor penghambat aktivitas dan perkembangan para ODHA, dan juga akhirnya mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Kurangnya pemahaman dari pihak keluarga yang seharusnya menjadi *support system* utama serta pengetahuan masyarakat yang minim tentang HIV/AIDS memperburuk berbagai keadaan yang harus dihadapi ODHA dalam menjalani hidupnya. Permasalahan yang dihadapi menjadi semakin parah ketika ada berbagai pandangan serta pengecualian yang dirasakan oleh ODHA mulai dari pihak keluarga, warga disekitar lingkungan tempat tinggal ODHA, tempat bekerja, dunia Pendidikan, maupun sesama warga lainnya.

Stigma dan diskriminasi ini yang pada akhirnya semakin memperparah kondisi para ODHA bahkan lebih dari dampak penyakit yang mereka derita. Kesulitan dalam menerima dan menghindari stigma masih menjadi penghalang dalam usaha pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. Berbagai kebijakan dan program pemerintah sudah dilakukan tetapi belum banyak

membuahkan hasil. Hal ini juga dipersulit oleh kurangnya konsentrasi pihak pemerintah daerah terhadap program kesehatan khususnya HIV dan AIDS dengan alasan bahwa program tersebut bukan program unggulan provinsi dan juga bukan sebagai indikator kinerja. Program estetika kota yang masih menjadi program utama yang harus didahului. Sehingga sebelum terbentuknya program WPA di kelurahan ini, petugas pun merasa berat karena telah banyak program yang dirasa lebih penting dan harus mendapatkan supervisi di lapangan.

Setelah berbagai kebijakan mengenai pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dibentuk, masalah mengenai hal spesifik seperti pandangan serta pengecualian pada ODHA belum diatur dalam kebijakan yang sudah tersedia. Pemerintah Kota Bandung khususnya, melalui Peraturan Daerah Kota Bandung No 12 Tahun 2015 menetapkan Peraturan Daerah mengenai Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Psikotropika serta Zat Adiktif Lain dan Penanggulangan HIV/AIDS. Dalam peraturan ini juga kemudian ditetapkan di mana membentuk sebuah Komisi Penanggulangan AIDS yang didasarkan pada Keputusan Walikota yang dimuat pada BAB VII mengenai Komisi Penanggulangan Daerah. Pada bab tersebut, disebutkan bahwa KPA di Kota Bandung memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) mengkoordinasikan dalam merumuskan menyusun kebijakan, cara atau tindakan yang dibutuhkan sebagai jalan untuk menanggulangi HIV AIDS berdasarkan pada kebijakan, tindakan, serta apa yang dipedomani

berdasarkan ketetapan dari Komisi Penanggulangan yang bertanggung jawab;

- b) Kepemimpinan, pengelolaan, pengendalian, pantauan, serta pengevaluasian dalam melaksanakan sebagai upaya menanggulangi HIV dan AIDS pada suatu wilayah;
- c) Penghimpunan, penggerakan, penyediaan, serta pemanfaatan sumberdaya oleh Pusat, rakyat, serta pertolongan dari luar dengan keefektifan serta keefisienan dalam aktivitas menanggulangi HIV/AIDS;
- d) Pengkoordinasian dalam melaksanakan penugasan serta manfaat tiap-tiap lembaga yang bergabung sebagai anggota KPA Daerah;
- e) Melaksanakan keterlibatan lokal dengan tujuan menanggulangi HIV/AIDS;
- f) Penyebarluasan info tentang usaha dalam menanggulangi HIV/ AIDS pada yang berwenang serta rakyat;
- g) Dorongan membentuk LSM untuk Peduli HIV/AIDS; serta
- h) Memonitor, mengevaluasi dalam melaksanakan untuk menanggulangi HIV/AIDS dan penyampaian pelaporan dengan rutin serta bertahap pada KPA Nasional.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu hal penting dan telah ditetapkan dalam berbagai kebijakan pemerintah. Karena pada dasarnya, memberdayakan masyarakat sebagai strategi utama adalah poin penting agar bisa terlaksananya

satu kebijakan. Hal inilah yang kemudian coba diterapkan dalam pembuatan setiap kebijakan yang menyangkut permasalahan yang dihadapi oleh ODHA dan juga untuk menghilangkan diskriminasi terhadap mereka para penderita. Intuisi ini juga yang kemudian sekaligus menjadi bagian kontribusi rakyat mulai golongan rendah pada dukungan pengaksesan pelayanan kesehatan dari orang-orang yang terkena infeksi maupun masyarakat secara luas. Untuk pemecahan masalah ini, pemerintah memberlakukan sejumlah usaha, salah satunya adalah yang dijalankan Pemerintah Kota melalui KPA yang ada di Kota Bandung yang sudah melaksanakan beberapa program guna melancarkan upaya penanggulangan AIDS terutama mengenai permasalahan yang dihadapi oleh ODHA.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) adalah sebagai suatu instansi pemerintah yang independen dengan tujuan dalam peningkatan usaha untuk mencegah serta menanggulangi AIDS dengan serius, secara keseluruhan, serta dikordinasikan dengan sebaik-baiknya. KPA terbentuk dari UU kesehatan yang memiliki aturan pada UU Nomor 36 Tahun 2009 mengenai Kesehatan serta Perpres Nomor 75 Tahun 2006 mengenai KPAN dan Permendagri Nomor 20 Tahun 2007 mengenai Pedoman Umum Pembentukan KPA serta

Pemberdayaan Masyarakat pada Rangka Penanggulangan HIV dan AIDS di Daerah².

Di Kota Bandung, banyak penduduk lokal menjadi prihatin tentang epidemi HIV karena mereka menerima informasi tentang epidemi dari aktivis LSM yang bekerja pada pencegahan HIV di Kota Bandung. Hal ini membuat mereka menyadari bahwa banyak dari tetangga dan masyarakat sekitar yang menderita penyakit tersebut. Sehingga akhirnya pada tahun 2006, masyarakat Kota Bandung kemudian memutuskan untuk membentuk kelompok dan untuk memulai tindakan untuk mengartikulasikan keprihatinan mereka tentang HIV dan AIDS sejak tahun 2006. Mereka menyebut diri mereka dan tindakan mereka sebagai Warga Peduli AIDS (WPA).

WPA merupakan salah satu upaya dari pihak KPA dan Pemerintah Kota Bandung yang berfokus pada pencegahan serta penanggulangan HIV/AIDS yang menjadikan partisipasi masyarakat secara luas sebagai tujuan utamanya. Golongan rakyat yang sudah bergabung pada warga peduli AIDS yakni bermacam-macam elemen-elemen rakyat yang berada pada sebuah lingkup mulai dari pedesaan, kelurahan, perdusunan, perblok, serta berbagai hal sejenis lainnya. Terbentuknya warga peduli AIDS terdapat aturan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013 Bab XI Pasal 51 ayat 1 (d) yang

²Sejarah KPA. (2018, September 03). Diakses pada Juli 20, 2020, dari <http://kpakotabandung.or.id/sliders-e>

berisikan di mana warga negara bisa memiliki peran dan usaha dalam turut menanggulangi HIV dan AIDS melalui pembentukan serta pengembangan warga peduli AIDS.³ Selain itu, pembentukan WPA juga didasari oleh landasan-landasan hukum lainnya, seperti Perda Kota Bandung No. 09 Tahun 2009 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bandung Tahun 2009-2013; Keputusan Walikota Bandung No. 443/Kep.190-Huk/2007 pada Tanggal 6 Maret 2007 mengenai Pembentukan KPA di Kota Bandung; Instruksi Walikota No. 004 Tahun 2004 mengenai Pencegahan serta menanggulangi HIV-AIDS tingkat Kecamatan bagi pihak Camat; Rencana strategis Pencegahan dan Penanggulangan HIV-AIDS Kota Bandung Tahun 2007-2011.

³ MENDAGRI. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 tahun 2007 tentang Pedoman Umum Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Penanggulangan HIV dan AIDS di Daerah. 2007

1.2 Identifikasi Masalah

WPA di Kota Bandung pada awalnya didirikan pada tahun 2006. Kelompok pertama, bernama WPA Kota Bandung, terdiri dari penduduk lokal dari lima kelurahan yang peduli tentang HIV dan AIDS di lingkungan mereka. Setahun kemudian, kader WPA baru dan kelompok baru muncul di beberapa kelurahan. Komisi Penanggulangan AIDS Bandung mencatat peningkatan jumlah Kelompok WPA di Bandung dari 2010 hingga 2017. Sebagian besar kelompok adalah organisasi informal dan tidak memiliki struktur kelompok formal. Setiap anggota memiliki kedudukan, tanggung jawab, dan peran yang sama dalam kelompok untuk memulai dan melakukan kegiatan kelompok. Setiap kelompok diidentifikasi dengan nama kelurahan yang menjadi basisnya. Misalnya, kelompok di Kelurahan Kebon Pisang menggunakan nama WPA Kelurahan Kebon Pisang⁴.

Di Kota Bandung, sudah banyak masyarakat yang telah menginisiasi tindakan untuk mengartikulasikan keprihatinan mereka tentang HIV dan AIDS. Ini termasuk kehadiran di pertemuan untuk mendapatkan informasi tentang pencegahan HIV dan AIDS; penyebaran informasi ke tetangga mereka; partisipasi dalam kegiatan untuk mempromosikan pencegahan dan perawatan yang telah diselenggarakan oleh lembaga pemerintah dan LSM; dan penyediaan dukungan dan penemuan untuk tetangga yang hidup dengan HIV. Dalam

⁴ Hasil Wawancara dengan Kader WPA di Kelurahan Kebon Pisang

program dan forum-forum WPA tersebut kemudian terdapat Kader WPA yang merupakan individu-individu yang tergabung dalam WPA. Kader WPA juga dapat menunjukkan bahwa mereka mampu memobilisasi modal, dan dalam hal ini mereka mendapat dukungan dari LSM dan Komisi Penanggulangan AIDS Kota.

Pada 2010, Komisi AIDS Kota Bandung memfasilitasi untuk membentuk Forum WPA pada setiap kecamatan. Forum ini kemudian mendorong munculnya beberapa kelompok Warga Peduli AIDS baru. Sejak itu, hampir setiap kecamatan di Bandung membentuk Warga Peduli AIDS. Beberapa aktivis melakukan tindakan mereka secara individu, sementara yang tinggal di daerah perumahan membentuk kelompok dan melakukan berbagai hal secara kolektif⁵. Dengan hadirnya WPA dalam kehidupan masyarakat sekitar, diharapkan dapat membantu pemerintah serta KPA dalam menjalankan berbagai kebijakan dan program yang sudah ditentukan untuk mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS yang ada di sekitar masyarakat. WPA juga diharapkan bisa membantu mengedukasi masyarakat secara luas mengenai HIV dan AIDS serta ODHA yang berada pada lingkungan warga serta menghapuskan pandangan negatif dan diskriminasi yang selama ini menjadi akar permasalahan dalam mencegah serta menanggulangi HIV dan AIDS.

⁵ Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung. (2010). Pembentukan Forum Warga Peduli AIDS di tingkat Kecamatan dan Kelurahan. Bandung: Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung.

Tujuan dari pembentukan Forum WPA ialah sebagai fasilitas pada sejumlah aktivitas WPA pada langkah untuk mencegah serta menanggulangi HIV dan AIDS. Tidak hanya itu, terkhusus pembentukan forum ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Terdapat rasa peduli warga pada langkah dalam mencegah dan menanggulangi HIV dan AIDS berupa pembentukan forum di berbagai bagian wilayah.
2. Peningkatan rasa peduli serta peranan warga untuk menjalani langkah menanggulangi HIV dan AIDS.
3. Peningkatan dalam mendukung warga pada langkah menanggulangi HIV dan AIDS.
4. Pelaksanaan dengan terkoordinasinya aktivitas untuk menanggulangi HIV dan AIDS pada berbagai wilayah di Indonesia.
5. Penyediaan secara teknis serta membina sebagai usaha dalam menanggulangi HIV dan AIDS pada warga.
6. Penyediaan data mengenai kondisi serta peluang adanya HIV dan AIDS pada berbagai daerah.

Karena forum bergerak dalam ruang lingkup kemasyarakatan, sasaran dari WPA juga bisa dikatakan cukup luas, meliputi: aparat kewilayahan, masyarakat, kader, tokoh masyarakat, tokoh agama, ODHA serta Orang Hidup Dengan HIV/AIDS (OHIDHA). Serta jangkauan diharapkan bahwa

kegiatan ini mencakup seluruh wilayah mulai dari Kecamatan, Kelurahan dan RT/RW khususnya yang ada di Kota Bandung.

Tugas dan Fungsi Pokok dari Program Warga Peduli AIDS yang dibentuk di setiap Kecamatan di Kota Bandung antara lain yaitu:

- 1) Memberi pengarahan pada masyarakat dengan pola hidup sehat serta peningkatan pertahanan pada keluarganya
- 2) Turut memiliki peran pada aktivitas yang memiliki tujuan menanggulangi HIV dan AIDS secara partisipatif dengan mensosialisasikannya
- 3) Memberi dorongan pada masyarakat yang memiliki resiko untuk menularkan agar diperiksa kesehatan ke klinik VTC
- 4) Pencegahan terjadi pandangan serta pengecualian terhadap penghidap penyakit HIV/AIDS dan keluarganya.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Kel. Kebon Pisang Kec. Sumur Bandung adalah salah satu WPA di Kota Bandung yang sudah dan memiliki keaktifan terlibat pada berbagai usaha untuk mencegah serta menangani HIV dan AIDS. Kebon Pisang adalah bagian kelurahan pada Kec. Sumur Bandung, di Kota Bandung. Menurut data dari KPA Kota Bandung, Kelurahan Kebon Pisang memiliki proporsi tinggi sebagai daerah yang menjadi pusat orang pemakai narkoba dan ODHA. Data dari KPA juga menyebutkan bahwa Kebon Pisang dulunya adalah salah satu tempat penjualan narkoba terbesar di Kota Bandung. Dari wawancara singkat antara peneliti dan salah

satu kader WPA di Kelurahan Kebon Pisang Bandung, banyak ODHA di wilayah kelurahan Kebon Pisang yang menjadi dampingan kader pengurus program WPA. Seluruh ODHA termasuk usia produktif antara 25-42 tahun, dan kebanyakan sudah menikah. Kecamatan Sumur Bandung khususnya Kelurahan Kebon Pisang memiliki jumlah ODHA yang terbilang cukup banyak daripada kec. yang terdapat pada Kota Bandung. Berikut disajikan data perbandingan antara jumlah ODHA di Kecamatan Sumur Bandung, Kebon Pisang dengan Kecamatan Bandung Kulon, Cigondewah Kaler yang menduduki peringkat kedua terbanyak dalam jumlah ODHA yang terdapat pada Kota Bandung:

Tabel 1. Banyak ODHA di Kecamatan Bandung Kulon

Kelompok	Jumlah
Orang Dengan HIV dan AIDS	2 orang
Anak Dengan HIV dan AIDS	-
ODHA dalam pengobatan ARV	-
ADHA dalam pengobatan ARV	-

Sumber: KPA Kota Bandung

Tabel 2. Jumlah ODHA di Kecamatan Bandung Kulon

Kelompok	Jumlah
Orang Dengan HIV dan AIDS	44 orang
Anak Dengan HIV dan AIDS	3 orang
ODHA dalam pengobatan ARV	40 orang
ADHA dalam pengobatan ARV	3 orang

Sumber: KPA Kota Bandung

Dapat dilihat dari data diatas mengenai jumlah ODHA di Kecamatan Bandung Kulon dan Sumur Bandung, tingkat jumlah ODHA yang ada di Kecamatan Sumur Bandung terbilang paling tinggi. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran karena pada umumnya, sebelum adanya WPA, masyarakat di daerah tersebut tidak begitu mengerti apa yang sebenarnya dihadapi oleh setiap ODHA, dan hanya memandang ODHA sebagai ‘manusia yang berpenyakit’ dan tidak pantas untuk tetap tinggal apalagi bersosialisasi di daerah tersebut⁶.

Dalam jangka 4 tahun sebelum program WPA mengintervensi langsung permasalahan HIV/AIDS dan ODHA yang ada di objek penelitian ini berlangsung, permasalahan tersebut masih menjadi masalah yang menarik untuk dibahas tetapi belum menjadi kepedulian di dalam masyarakat karena masih besarnya stigma negatif terhadap kondisi tersebut. Hal ini diperoleh oleh

⁶ Hasil wawancara singkat pada observasi awal peneliti terhadap masyarakat sekitar Kecamatan Sumur Bandung

peneliti dari studi data dan hasil observasi lapangan yang sudah peneliti lakukan. Hal ini juga dilihat dari bagaimana sebelumnya, permasalahan HIV beberapa kali menjadi tema yang diangkat pada penyuluhan warga di kecamatan atau kelurahan baik yang dilakukan oleh pihak KPA maupun dari LSM yang ikut andil dalam permasalahan tersebut. Sebelum adanya program WPA di lingkungan kelurahan yang menjadi tempat penyuluhan, masalah yang ditemukan adalah warga masih acuh terhadap segala permasalahan yang menyangkut HIV/AIDS ataupun ODHA, bahkan dari semua pengurus baik dari pihak kelurahan maupun kecamatan mau turun langsung untuk membantu menangani masalah tersebut.

Kebanyakan warga secara umum merespon permasalahan mengenai HIV/AIDS ini berdasarkan tradisi kultur yang berjalan di lingkungan masyarakat yang ada. Di Kelurahan Kebon Pisang, sebelum berjalannya kebijakan program WPA, masyarakat sekitar masih sama sekali tidak mengerti apa itu HIV/AIDS dan ODHA secara mendasar, dan jika pun ada yang tahu, masyarakat masih menganggap bahwa HIV/AIDS adalah permasalahan penyakit yang hanya berkaitan dengan hubungan seksual. Data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa penyebaran HIV/AIDS yang ada di Kelurahan Kebon Pisang dalam persentase, lebih dari 80% penyebaran HIV/AIDS pada ODHA yang ada di Kelurahan Kebon Pisang adalah melalui jarum suntik yang dipakai berulang kali dengan jarum yang sama oleh para pengguna narkoba

yang ada di daerah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan masyarakat sebelum adanya program WPA masih sangat terbatas. Tidak hanya pengetahuan masyarakat, ODHA yang tinggal dalam lingkungan masyarakat juga mendapat stigma dan diskriminasi yang datang dari warga sekitar.

Kesulitan dalam menerima dan menghindari stigma masih menjadi penghalang dalam usaha pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. Hal ini juga dipersulit oleh kurangnya konsentrasi pihak kelurahan terhadap program kesehatan khususnya HIV dan AIDS dengan alasan bahwa program tersebut bukan program unggulan provinsi dan juga bukan sebagai indikator kinerja. Sedangkan program terkait dengan estetika kota yang masih menjadi program utama yang harus didahului. Sehingga sebelum terbentuknya program WPA di kelurahan ini, petugas pun merasa berat karena telah banyak program yang dirasa lebih penting dan harus mendapatkan supervisi di lapangan.

Setelah adanya WPA di Kecamatan Sumur Bandung, angka permasalahan menurun secara signifikan dilihat dari data yang diperlihatkan oleh pihak KPA. Pengetahuan dan kepekaan masyarakat terhadap masalah memiliki keterkaitan terhadap HIV dan AIDS dan ODHA meningkat serta masyarakat sekitar Kelurahan Kebon Pisang dapat dikatakan sudah sangat peduli dengan keadaan sekitarnya. Kasus-kasus seperti pemeriksaan, pengadaan obat, stigma/diskriminasi terhadap ODHA, menurun secara drastis. Dibandingkan dengan kelurahan dan kecamatan lainnya dimana program WPA nya sudah

terdaftar dan berjalan di KPA, Kelurahan Kebon Pisang terbilang sangat berhasil dalam menjalankan program WPA ini. Hasil rekap data kegiatan yang peneliti dapatkan dari KPA Kota Bandung mengenai semua kegiatan yang dilakukan oleh WPA setiap kecamatan memperlihatkan bahwa, dari 30 kec, dan 151 kel yang sudah terdaftar pada KPA Kota Bandung, Kelurahan Kebon Pisang menjadi kelurahan yang memiliki angka ODHA yang paling mencolok. Kasus HIV/AIDS dan diskriminasi terhadap ODHA di Kelurahan Kebon Pisang menjadi daerah tertinggi di tiap tahunnya. Namun, dari data rekap laporan tahunan pelaksanaan program WPA di tiap kecamatan dan kelurahan yang ada di KPA, Kelurahan Kebon Pisang juga dapat dikatakan daerah yang paling berhasil dalam menjalankan program WPA di daerahnya⁷.

⁷ Hasil data yang terlampir pada lampiran kegiatan yang didapatkan penulis dari KPA Kota Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk menilai pelaksanaan program yang sudah dikatakan berhasil ini dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar, diperlukan evaluasi pada program WPA di Kecamatan Kebon Pisang. Evaluasi dampak program kebijakan ini bertujuan untuk memberi pembenaran dalam sejauh apa yang dicapai yang dimaksudkan serta dituju pada penyelenggaraan program WPA. Maka dari itu, keterangan pasti sangat dibutuhkan tentang perencanaan oleh capaian WPA yang menjadi langkah baik pada pengevaluasian pengaruh sebuah kebijakan yang diberlakukan.

Berangkat dari pemikiran tersebut serta yang melatarbelakangi permasalahan yang sudah peneliti uraikan, fokus pada penelitian ini yakni mengenai evaluasi dampak dari kegiatan program WPA bagi semua elemen baik dari pemerintah, para kader WPA yang ada di lapangan, serta masyarakat yang dibina untuk ikut pada rencana yang sudah terselenggara pada Kel. Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung. Melalui sejumlah permasalahan yang sudah peneliti dapatkan melalui observasi dan juga hasil wawancara dan dari pemaparan latar belakang permasalahan yang sudah dilakukan penguraian oleh peneliti, dengan demikian peneliti mempunyai ketertarikan dalam meneliti **Evaluasi Pelaksanaan Program Warga Peduli AIDS (WPA) di Kelurahan kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung.**

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka pertanyaan masalah penelitian ini kemudian didasarkan pada 6 kriteria evaluasi kebijakan publik, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nantinya akan menjadi garis besar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Tingkat Efektivitas dari pelaksanaan program WPA di Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung?
- 2) Bagaimana Tingkat Efisiensi dari pelaksanaan program WPA di Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung?
- 3) Bagaimana Tingkat Kecukupan dari pelaksanaan program WPA di Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung?
- 4) Bagaimana Tingkat Pemerataan dari pelaksanaan program WPA di Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung?
- 5) Bagaimana Tingkat Responsivitas dari pelaksanaan program WPA di Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung?
- 6) Bagaimana Tingkat Ketepatan dari pelaksanaan program WPA di Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat antara lain yaitu:

1. Sebagai informasi bagi pemerintah pusat maupun daerah mengenai dampak setelah dilaksanakannya program WPA. Sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah agar dapat mengkaji ulang untuk bentuk program tersebut untuk kedepannya.
2. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk penyelenggara program sehingga dapat menjadi perbaikan dalam kegiatan Program WPA di daerah peneliti maupun daerah lain dan juga untuk pembaharuan program berikutnya.
3. Sebagai wawasan bagi pembaca mengenai pelaksanaan program WPA dan keberlanjutannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Demi kemudahan serta tersusun dengan baik, dibuat pada 6 bab yang tersistematis antara lain:

- *Bab I, Pendahuluan*, berisikan latar belakang masalah yang memberi penjelasan mengapa isu ini menjadi sangat penting dan perlu untuk diteliti.
- *Bab II, Tinjauan Pustaka*, memberi bahasan teori-teori konseptual dalam memberi jawaban dengan menyeluruh pada apa yang ditanyakan dalam penelitian.
- *Bab III, Metodologi Penelitian*, merincikan penjelasan metode yang dimanfaatkan pada proses penelitian.
- *Bab IV, Gambaran Umum*, di bagian ini membahas penggambaran secara umum dari objek yang diteliti dalam penelitian ini.
- *Bab V, Analisis Data*, pada bagian ini memberi bahasan tentang analisis pada data yang sudah mendapatkan hasil. Bab ini terinci dengan fokus kepada jawaban apa yang ditanyakan dalam penelitian.
- *Bab VI, Kesimpulan dan Saran*, berisikan simpulan yang jelas dari penjabaran penelitian yang diperoleh dan saran untuk pihak yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian.